

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, masalah tentang kekerasan merupakan salah satu isu yang seringkali terabaikan namun memiliki dampak yang sangat merusak. Angka terjadinya kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak terus meningkat di setiap tahunnya. Selama tahun 2023, Indonesia menghadapi berbagai liputan terkait kasus kekerasan. Kekerasan ini bisa berupa fisik, psikologis, seksual, atau eksploitasi, dan seringkali terjadi di dalam lingkungan yang semestinya merupakan tempat yang paling dapat dirasa keamanan dan kenyamanannya bagi perempuan dan anak. Tingginya angka kasus kekerasan merupakan sebuah tantangan yang signifikan yang memerlukan penanganan yang menyeluruh, baik dalam kasus kekerasan fisik maupun nonfisik di dunia nyata maupun virtual (Nahar, 2024). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), pada tahun 2023 sebanyak 26.161 perempuan dilaporkan menjadi korban kekerasan di Indonesia. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 4,4% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat sebanyak 25.050 kasus. Pada tahun 2021 angka mencapai 21.753, sehingga dapat dilihat bahwa kasus kekerasan di Indonesia terus mengalami peningkatan.

Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa tindakan kekerasan (trauma) dapat memiliki dampak jangka panjang, seperti gangguan kesehatan mental dan penurunan prestasi akademik. Trauma adalah kondisi emosional yang meliputi rasa cemas, depresi, dan mati rasa yang disebabkan oleh berbagai peristiwa traumatis seperti perang, perkosaan, bencana alam, kekerasan, dan lainnya, yang dapat mengakibatkan dampak jangka panjang seperti kehilangan makna hidup bagi korban (Kusmawati, 2016).

Kota Semarang menjadi salah satu kota yang menghadapi tantangan serius terkait kasus kekerasan yang memengaruhi berbagai aspek masyarakatnya. Data statistik dari lembaga penegak hukum dan organisasi non-pemerintah menunjukkan

adanya kecenderungan peningkatan kasus kekerasan seksual di wilayah ini, yang mencakup beragam bentuk seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual. Berdasarkan data kekerasan yang diterbitkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bahwa Kota Semarang memiliki jumlah kasus kekerasan tertinggi di Jawa Tengah dengan jumlah 214 kasus per Desember 2023 yang mayoritas dialami oleh perempuan.

Anak laki-laki yang mengalami kejahatan seksual dapat bertransformasi menjadi pelaku kejahatan seksual saat dewasa. Begitu juga dengan korban perempuan yang mengalami kecanduan seksual, mereka mungkin berisiko untuk terjerumus menjadi pekerja seks komersial (PSK) ketika mencapai usia dewasa (Soka, 2015). Lingkungan menjadi bagian dari salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola perilaku pengguna akibat rangsangan yang diberikan hingga menyembuhkan korban (Zhafran, Hardiyati, & Pramesti, 2017). Kehidupan manusia selalu terkait erat dengan keadaan psikologisnya yang baik. Menikmati kesejahteraan psikologis yang memadai bukan hanya berarti tidak mengalami kesulitan atau masalah mental, tetapi juga mencakup hal-hal seperti merasa diterima, memiliki otonomi, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang terdefinisi, dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang secara individu (Ryff, 1995). Saat ini, pembentukan UPTD PPA menjadi salah satu prioritas utama dalam menangani para perempuan dan anak korban kekerasan dengan memberikan pelayanan. Akan tetapi, UPTD PPA ini hanya melakukan penanganan dan pendampingan secara hukum saja tanpa memperhatikan fasilitas yang dibutuhkan korban dalam proses penyembuhan psikisnya dari kebutuhan ruang dan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan terapi dalam proses pemulihan. Kebutuhan tempat rehabilitasi ini dirasa sangat mendesak untuk mencegah terbentuknya kejahatan gaya baru di masa mendatang jika tidak segera ditangani.

Oleh karena itu, dibutuhkannya pusat rehabilitasi dengan fasilitas dan elemen yang dapat melindungi dan memulihkan trauma korban sehingga dapat beraktivitas kembali seperti semula. Selain itu, pusat rehabilitasi ini diharapkan dapat membantu mengurangi jumlah dari kasus kekerasan. Menurut Jones (2003), terdapat beberapa faktor yang sangat berperan dalam proses pemulihan manusia,

yaitu faktor lingkungan 40%, faktor genetis 20%, faktor medis 10%, dan faktor lainnya 30%. Hal tersebut menandakan bahwa faktor lingkungan perlu diutamakan dalam penerapan desain pada pusat rehabilitasi untuk mempercepat proses penyembuhan. Sangat penting juga untuk menguatkan psikologis khususnya peran dari tenaga medis (Livia, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi topik bahasan, antara lain:

- a. Bagaimana membuat desain Pusat Rehabilitasi yang nyaman dan aman bagi perempuan dan anak-anak korban kekerasan agar dapat mendukung pemulihan trauma yang dialami?
- b. Bagaimana menerapkan Healing Environment pada Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Perempuan dan Anak?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penyusunan laporan ini adalah untuk membantu dalam memecahkan permasalahan hingga mengembangkan konsep desain yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Perempuan dan Anak sehingga dapat memberikan dampak positif pada lingkungan dengan memberikan manfaat kepada masyarakat.

1.3.2 Sasaran

Tersusunnya laporan dengan gagasan serta pemahaman terhadap Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Perempuan dan Anak bertujuan untuk mendukung langkah-langkah selanjutnya dalam proses penyelesaian Tugas Akhir.

1.4 Manfaat

1.4.1 Secara Subyektif

Secara subyektif, laporan ini bermanfaat dalam memenuhi salah satu syarat Tugas Akhir Periode 158 di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro sebagai acuan untuk tahapan Tugas Akhir selanjutnya.

1.4.2 Secara Obyektif

Secara objektif, laporan ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi mahasiswa Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro serta mahasiswa arsitektur lainnya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, khususnya mengenai perancangan Pusat Rehabilitasi Korban Kekerasan Perempuan dan Anak.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Observasi

Menurut Kerlinger dan Lee (2000), observasi adalah pengumpulan data dengan pengamatan terhadap fenomena alam yang sedang berlangsung. Hal ini dilakukan dengan melihat dan mencatat objek, kejadian, atau perilaku secara sistematis, biasanya dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau memahami fenomena tersebut.

1.5.2 Studi Literatur

Menurut Hart (1998), studi literatur adalah pengumpulan, pemilihan, penyelidikan, dan perumusan informasi dari sumber-sumber tertulis dalam rangka untuk menyajikan gambaran yang jelas, sahih, kritis, dan terinci tentang topik.

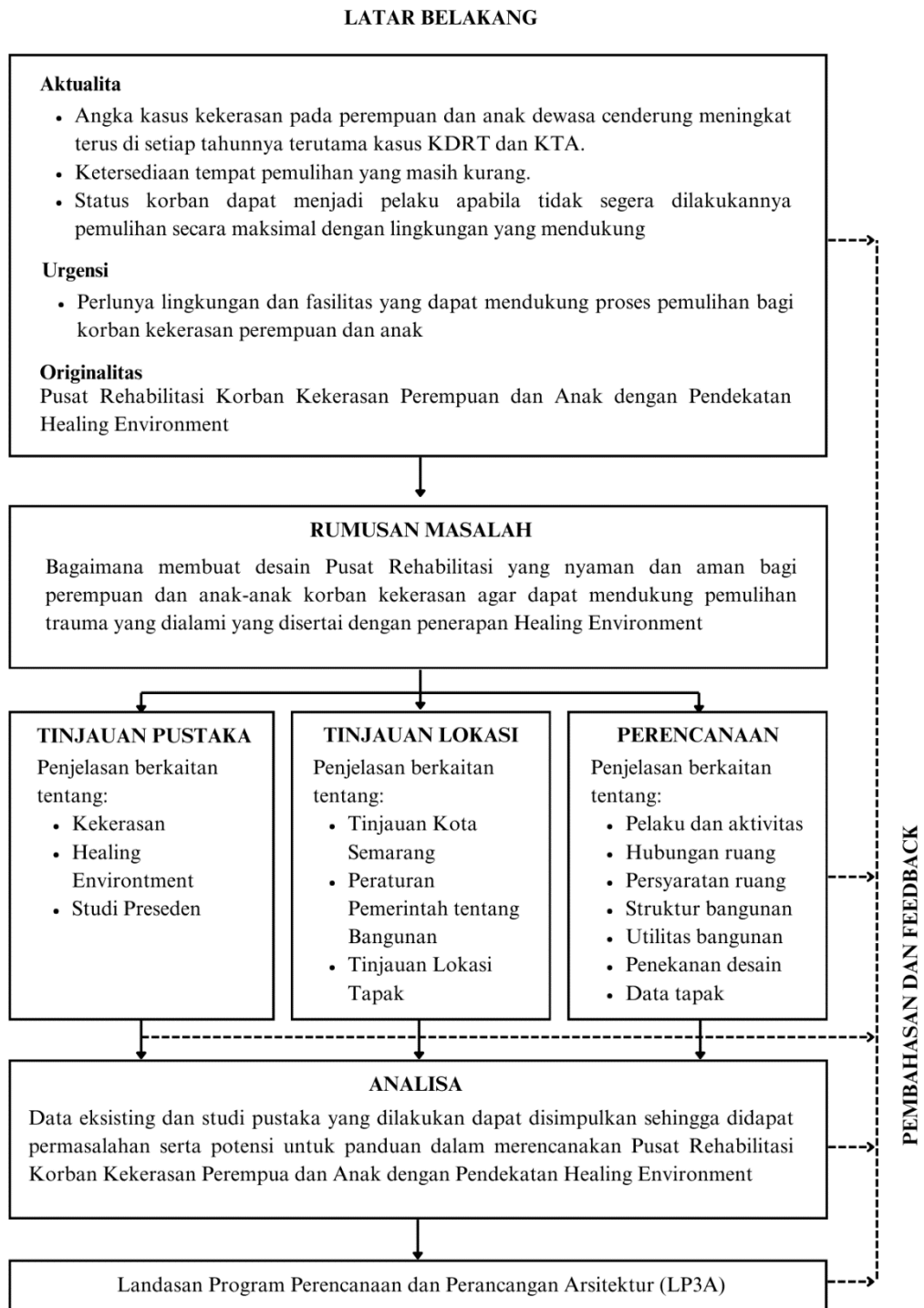
1.5.3 Studi Preseden

Dilakukan dengan mengadakan studi preseden terhadap bangunan yang sudah ada. Data yang dikumpulkan selanjutnya diidentifikasi, dianalisis, dan dibandingkan untuk mendapatkan pemahaman yang memadai guna mendukung proses perancangan.

1.5.4 Wawancara

Wawancara ini dengan tanya jawab baik dengan pengelola maupun instansi terkait untuk memperoleh data-data yang berkaitan dan diperlukan.

1.6 Alur Pikir



1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Tugas Akhir sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pengumpulan data, sistematika penulisan, dan alur pikir.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai tinjauan berupa studi literatur yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan Pusat Pemberdayaan dan Rehabilitasi Kekerasan Perempuan dan Anak dengan Pendekatan Healing Environment

BAB III : TINJAUAN LOKASI

Bab ini berisi penjabaran data mengenai lokasi, kontekstual, dan kriteria baik pada tapak maupun sekitar tapak.

BAB IV : PENDEKATAN

Bab ini berisikan penjabaran pendekatan-pendekatan terhadap landasan perencanaan dan perancangan mulai dari aspek fungsional, kontekstual, arsitektural, jenis kegiatan, kebutuhan ruang, dan alternatif tapak

BAB V : LANDASAN PROGRAM PERANCANGAN

Bab ini berisi hasil akhir dari sintesis yang dijelaskan pada bab IV